

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori**

Peneliti menggunakan landasan teori untuk melakukan penelitian mereka. Landasan teori ini disesuaikan dengan perubahan teori yang terjadi pada objek yang diteliti. Selanjutnya akan dibahas dasar teori penelitian. Di antaranya adalah definisi analisis, definisi pragmatik, definisi tindak tutur, definisi tindak tutur perlokusi, definisi teks naratif, dan definisi bahan ajar.

##### **1. Definisi Analisis**

Analisis adalah salah satu bentuk pemaparan terhadap suatu pokok atau masalah. Definisi "analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya)." Oleh karena itu, analisis adalah suatu kegiatan menguraikan kemudian diklasifikasikan atau dikelompokkan berdasarkan bagian-bagian yang berhubungan dengan pokok persoalan penelitian.

Analisis adalah proses untuk mengetahui hasil akhir dari suatu fenomena. Keraf dalam Mahendra (2004, hlm. 185). "Analisis merupakan suatu proses atau cara untuk memecahkan sesuatu ke dalam bagian-bagian yang saling berhubungan".

Menurut Ucu dkk (2018, hlm. 1) "analisis adalah penyampaian dalam suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan".

Spradley (Sugiono. 2015 hlm. 335) mengemukakan bahwa, "analisis ialah suatu kegiatan untuk mendapatkan suatu pola selain itu analisis juga merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan, antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan". Oleh karena itu, analisis adalah cara berpikir untuk mengidentifikasi bagian dan hubungannya. Hal tersebut selaras dengan Qodratillah (2011 hlm. 20) menjelaskan "menganalisis ialah menyelidiki dengan cara menguraikan bagian-bagiannya".

Artinya, menganalisis adalah penjelasan tentang masalah utama berdasarkan elemen atau komponen yang akan diteliti.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa analisis ialah suatu proses penelaahan untuk menemukan hasil akhir dalam suatu fenomena yang masih berhubungan antara bagian-bagiannya.

## **2. Definisi Tindak Tutur**

Menurut Yule dalam Wibowo (2006, hlm. 82) tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Tuturan yang terjadi dalam situasi yang tidak mendeskripsikan, menjelaskan, atau menetapkan sesuatu dengan cara yang salah dianggap sebagai tuturan performatif. Singkatnya, tindak tutur adalah tindakan yang berfungsi untuk menjelaskan maksud tuturan.

Austin dalam Fitra (1962, hlm. 5) tuturan performatif menyatakan sebuah kalimat sebagai sebuah tindakan, bukan sekadar mengatakan sesuatu Austin. Austin beranggapan demikian karena ketika mengucapkan kata-kata, kita tidak hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi terlibat di dalamnya sehingga dengan berkata, kita telah memperformakan suatu tindakan.

Keraf dalam Manaf (2020, hlm. 4) menyatakan bahwa tindak tutur adalah sebagai alat komunikasi bahasa merupakan saluran perumusan maksud seseorang. Selaras dengan Sumarsono dalam Manaf (2004, hal. 48) mengatakan tindak tutur adalah suatu ujaran sebagai suatu fungsional dalam komunikasi.

Austin dalam Noviandara mengungkap tiga jenis tuturan, yaitu tindakan lokusi (mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu), tindakan ilokusi (mengatakan sesuatu yang kita lakukan) dan tindakan perlokusi (dicapai dengan mengatakan sesuatu). Dalam tindak lokusi, seseorang dapat menghasilkan suara yang dapat dipahami.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ialah tindakan pengujaran kalimat untuk menyampaikan suatu maksud dari pembicara untuk dipahami oleh pendengar.

### **a. Tindak Lokusi**

Austin (1962, hlm. 94) mendefinisikan tindak lokusi sebagai “*The act of saying something in this normal sense*”. Dengan kata lain, membuat tuturan yang signifikan termasuk dalam tindak lokusi. Itu terlihat dalam percakapan sehari-hari. Semua jenis tindakan yang mengatakan sesuatu termasuk dalam kategori tindakan lokusi. Bachari dan Juansah (2017, hlm. 44) “tindakan lokusi merupakan dasar untuk melakukan tindakan ilokusi dan perlokusi”. Karena pendengar dalam tindakan lokusi tidak diharuskan untuk melakukan kata-kata yang telah disampaikan oleh pembicara.

Contoh tindak tutur lokusi pada film “nah, foto-foto ini difoto pakai kamera ini. Salah satu warisan Bapak untuk Dika”. Tuturan ini memberi informasi tentang foto-foto yang dipajang di dinding rumah Dika difoto menggunakan kamera model lama peninggalan bapak Dika.

Lokusi memang memiliki makna, tetapi lokusi tidak memiliki cukup kekuatan untuk memengaruhi orang. Bachari dan Juansah (2017, hlm. 45). Lokusi sekadar menyampaikan informasi dan menjadi kalimat yang bermakna.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ialah tuturan untuk memberikan informasi kepada mitra tutur.

#### b. Tindak Ilokusi

Pengembangan dari tindak lokusi, tindak ilokusi dinyatakan berhasil jika memiliki efek dan dapat dicapai. Bachari dan Juansah (2017, hlm. 46-47) “tindakan ilokusi dapat diketahui dan dipahami pendengar karena merupakan bentuk kesepakatan dan merupakan hal yang lazim dipahami masyarakat”. Austin membuat formula bahwa dalam tindak ilokusi “*In saying x I was doing y*”

#### c. Tindak Perlokusi

Efek atau konsekuensi yang dihasilkan dalam perlokusi dirancang sedemikian rupa sehingga orang yang mendengarkan terpengaruh baik secara aktif maupun pasif oleh apa yang dikatakan penutur. Penutur menggunakan elemen kesengajaan untuk mengarahkan isi tuturannya kepada orang yang mendengarkannya. Bachari dan Juansah (2017, hlm. 49), “Ungkapan perlokusi biasanya ditemukan pada jenis tindakan persuasif, propaganda, ajakan, motivasi, menggembarakan, melakukan sesuatu, memikirkan tentang sesuatu, meredakan ketegangan, mempermalukan, menarik perhatian”. Kata-kata tersebut dianggap

bisa meyakinkan pendengar sehingga efek dari tindak perlokusi dapat benar-benar terjadi. Bachari dan Juansah (2017, hlm. 49), “Konsekuensi tuturan perlokusi bersifat pasti karena memang ada upaya yang diatur untuk memengaruhi pembaca secara maksimal sehingga menimbulkan perasaan tertentu”. Austin memiliki formula untuk jenis tindakan perlokusi yang dibedakan dengan ilokusi, yaitu “*By saying x I did y*”.

### **3. Tindak Tutur Perlokusi**

Suyono dalam Nadzifah (1990, hlm. 17) “tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang dapat menghasilkan efek tertentu kepada pendengarnya sesuai dengan situasi dan kondisi pengucapannya”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, baik secara disengaja maupun tidak disengaja, tindak tutur perlokusi berdampak pada pendengar dan dapat mempengaruhi reaksi mereka. Agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar diperlukan adanya kerjasama antara penutur dan lawan tutur.

Wijana dan Rohmadi (2009, hlm. 24). “Tindak tutur perlokusi adalah sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau efek bagi yang mendengarnya”. Singkatnya, tindak tutur perlokusi sebuah tuturan untuk mempengaruhi pendengar.

Selaras dengan Tarigan dalam Tari (2015, hlm. 34) “sebuah tuturan yang diutarakan seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Efek yang timbul ini biasanya sengaja atau tidak sengaja.” Artinya tindak tutur perlokusi tersebut bisa timbul dari berbagai kondisi.

Menurut Safira (2021) “tindak tutur perlokusi yaitu pesan yang harus diinterpretasikan oleh mitra tutur atau dengan istilah lain bahwa tutur ini mengacu ke tindakan mengucapkan tuturan di samping mempunyai makna (semantis), dan mempunyai daya (yang bertumpu pada maksud tuturan), juga mempunyai efek kepada si mitra tutur. Efek atau daya tuturan itu dapat ditimbulkan oleh penutur secara sengaja atau dapat pula secara tidak sengaja”. Teori diatas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur perlokusi yaitu pesan yang memberikan efek kepada mitra tuutr/pendengar.

Searle dalam Wijayanti (2014, hlm. 19-20) mengelompokkan tindak perlokusi menjadi tiga jenis, yaitu (1) tindak tutur perlokusi verbal, yakni tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk menerima atau menolak maksud penutur dengan ucapan verbal, misalnya menyangkal, melarang, tidak mengizinkan, mengucapkan terima kasih dan meminta maaf, (2) tindak tutur perlokusi nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk gerakan, seperti mengangguk, menggeleng, tertawa, senyuman, sedih dan bunyi decakan mulut, dan (3) tindak tutur verbal nonverbal, yaitu tanggapan dan efek yang ditunjukkan oleh lawan tutur dalam bentuk ucapan verbal yang disertai dengan gerakan (nonverbal), misalnya berbicara sambil tertawa, berbicara sambil berjalan, atau tindakan-tindakan yang diminta oleh lawan tutur.

Tindak tutur perlokusi sering kali dikenal dengan "*The Act of Affecting Someone*". Menurut Rahardi (Sabila et al., n.d.) sebutan tersebut memiliki makna bahwa tindak perlokusi ialah tindak tutur yang memberikan pengaruh mitra tutur. Geoffrey Leech dalam bukunya "*The Principles of Pragmatics*", menyebutkan jika "tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur menuturkan sesuatu" (dalam Karim & Erwhintiana, 2020: 180). Chaer (dalam Ulfah, 2015) juga menyebutkan jika tindak tutur perlokusi ialah tindak tutur yang dituturkan oleh seorang penutur yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku non-bahasa dari orang lain. Oleh karena itu, tindak tutur perlokusi didefinisikan sebagai ucapan yang dibuat oleh seorang penutur yang memengaruhi lawan ucapan.

Tindak tutur perlokusi memiliki verba atau kelas kata yang terdapat di dalamnya. Salah satu teori yang membicarakan mengenai verba pada tindak tutur perlokusi yaitu teori yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech dalam Anggraeni (2011, hlm. 323). Leech mengklasifikasikan tindak tutur perlokusi menjadi 16 verba yaitu: 1) membuat petutur tahu bahwa; 2) membujuk; 3) menipu; 4) mendorong; 5) menjengkelkan; 6) menakuti; 7) menyenangkan; 8) membuat petutur melakukan sesuatu; 9) mengilhami; 10) mengesankan ; 11) mengalihkan perhatian; 12) membuat petutur berpikir tentang; 13) melegakan; 14) mempermalukan; 15) menarik perhatian; dan 16) menjemukan.

Berdasarkan teori diatas tindak tutur perlokusi adalah peristiwa tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (*The Act of Affecting Someone*).

#### **4. Film**

Meneut dalam Ilmiah (2020) “film merupakan sebuah media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya karena bersifat audio visual yang berupa gambar dan suara yang hidup”. Gambar dan suara dalam film ini dapat bercerita banyak dalam waktu yang singkat. Penonton dapat memasuki ruang dan waktu yang dapat menceritakan kehidupan dan mempengaruhi mereka. Selaras dengan Arsyad dalam Shafira (2003:45) “film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat memberikan daya tarik tersendiri.” Secara teoritis, film adalah kumpulan cerita yang diproyeksikan melalui lensa dan menghasilkan gambar, audio visual, dan suara yang hidup.

Adichandra (2023, hlm. 35) “film sebagai media informasi berfungsi menyampaikan berbagai macam hal, baik berupa fakta maupun fiktif yang ceritanya merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat.” Dari teori di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa film juga dapat berfungsi sebagai media informasi.

Menurut Effendy dalam Fajrin (2021, hlm. 19) “film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik”. Selaras dengan teori sebelumnya film dapat diartikan dengan alat komunikasi, hasil budaya, sastra yang biasa disebut dengan kesenian.

Menurut Darojah dalam Ilmiah (2011) “film adalah sederatan gambar yang bergerak atau ilusi gerak yang terlihat hidup dalam frame yang diproyeksikan melalui proyektor dan diproduksi secara mekanis sehingga dapat dilihat dan didengar”. Dunia film tidak terlepas dari kehadiran tindak tutur perlokusi. Tindak tutur perlokusi pada film sangat sering ditemui. Untuk mengetahui keberadaan tindak tutur perlokusi pada film dapat dilihat pada tuturannya. Tuturan yang

memberikan pengaruh pada tokoh yang ada dalam film dapat dipastikan bahwa tuturan tersebut merupakan tindak tutur perlokusi.

Menurut teori di atas, film adalah media gambar hidup yang berasal dari sastra kehidupan sosial. Ini membuat penonton masuk ke dalam suasana yang mereka tonton, baik itu fakta maupun fiksi, dan ceritanya merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat. Berikut merupakan contoh tindak tutur perlokusi yang sering ditemui dalam sebuah film:

“Besok Mama pulang ya. Akhirnya setelah dua tahun Mama bisa ketemu Kakak!”

“Kemarin ada maling di rumah Pak RT!”

Kedua tuturan tersebut masing-masing memberi efek terhadap mitra tutur. Dari dua contoh tuturan di atas dapat disimpulkan bahwa contoh tuturan (1) menunjukkan efek yang ditimbulkan penutur kepada mitra tutur yaitu perasaan yang melegakan karena sang Ibu akan pulang besok. Pada tuturan (2) memberi pengaruh kepada mitra tutur yaitu informasi mengenai rumah Pak RT. Informasi tersebut menimbulkan pengaruh yaitu membuat mitra tutur tahu bahwa kemarin ada maling di rumah Pak RT. Adanya efek yang ditimbulkan dari masing-masing tuturan tersebutlah yang menunjukkan bahwa kedua tuturan tersebut merupakan contoh dari tindak tutur perlokusi yang kemudian diklasifikasikan sesuai verbanya.

## **5. Bahan Ajar**

Bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, guru akan kesulitan mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, guru harus selalu memiliki bahan ajar untuk digunakan selama proses pembelajaran.

Menurut Kamaruddin dalam Mahendra (1999, hlm. 1) bahan ajar bukan sekadar alat bagi guru untuk mengajar siswa. Namun, yang lebih penting ialah buku sebagai sumber yang digunakan siswa agar ia belajar. Bahan ajar pada umumnya dikemas ke dalam buku ajar atau buku teks. Buku teks hendaknya terpaut dengan kurikulum yang dioperasikan pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari peserta didik dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-

jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, serta nilai dan sikap.

Terdapat banyak definisi bahan pembelajaran, antara lain dikemukakan oleh Gintings dalam Agustian (2008, hlm. 152) yaitu, bahan pembelajaran adalah rangkuman materi yang diberikan dan diajarkan kepada siswa dalam bentuk bahan tercetak atau dalam bentuk lain yang tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis.

Hamzah dan Hedy (2015 hlm. 162) bahan ajar ialah sekumpulan materi pembelajaran yang dirangkai secara terstruktur sehingga bisa memberikan situasi yang dapat meningkatkan minat peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Menurut uraian diatas bahan ajar ialah sekumpulan materi pembelajaran yang disusun secara terstruktur untuk memberikan lingkungan pembelajaran yang aktif,

Ummysalam (2017 hlm. 23), menjelaskan bahwa “kegiatan belajar siswa didasarkan atas bahan pelajaran (materi pelajaran), materi pelajaran untuk memberikan dukungan agar tercapainya kompetensi dasar. Berdasarkan uraian ilmunan di atas, bahan ajar adalah kegiatan belajar siswa yang didasarkan pada bahan pelajaran.

Hernawan dkk (2012 hlm. 3) menjelaskan “bahwa bahan pembelajaran ialah sekumpulan materi pembelajaran yang dirangkai secara terstruktur untuk melihat kompetensi materi pembelajaran yang akan digunakan oleh siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran”. Bahan ajar memungkinkan peserta didik untuk mempelajari keterampilan yang ada di dalamnya. Bahan ajar juga mengandung sumber belajar yang penting untuk kepentingan pembelajaran, dan sumber tersebut harus digunakan secara menyeluruh sehingga peserta didik dapat menguasai semua keterampilan yang ditawarkan. Berdasarkan uraian diatas bahan ajar ialah sekumpulan materi yang disusun secara terstruktur untuk menunjukkan kompetensi materi pelajaran yang akan digunakan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar dirancang untuk menjadi alat bantu dalam pembelajaran terkait topik atau materi tertentu.

## **6. Teks Ulasan**

### **a. Definisi Teks Ulasan**

Teks ulasan adalah teks yang berisi ulasan atau penilaian terhadap suatu karya seperti film, buku, lagu, hingga karya sastra, dan seni lainnya. Tujuan dari teks ulasan adalah untuk memberikan informasi, baik berupa penilaian, pertimbangan, hingga kritik terhadap suatu objek yang sedang diulas.

Salah satu ulasan dalam karya yaitu film adalah suatu teks yang berisi ulasan atau penilaian terhadap suatu film. Teks ulasan film bertujuan untuk menyampaikan pandangan penulis beserta sinopsisnya kepada pembaca. Dengan demikian, pembaca bisa menilai sendiri apakah ia akan memutuskan menonton sebuah film atau tidak. Teks ulasan film memiliki struktur yang membedakannya dari jenis teks lainnya. Struktur dalam teks ulasan film terdiri dari identitas, orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman. Identitas berisi informasi mengenai judul film, sutradara, pemeran, dan tahun produksi. Orientasi berisi gambaran umum mengenai film yang diulas. Tafsiran berisi analisis atau interpretasi dari film yang diulas. Evaluasi berisi pandangan atau pendapat penulis ulasan terhadap film yang diulas. Penulis ulasan pun bisa menyampaikan kelebihan maupun kekurangan dari film. Rangkuman berisi kesimpulan dari ulasan film yang telah dibuat.

Menurut Gerot dan Wignell, teks ulasan adalah teks yang memiliki fungsi untuk mengukur, menilai, dan memikirkan kritik mengenai karya atau kejadian yang diulas tersebut. Teks ulasan menurut Mort, dkk dalam Kastiyawan (2005:1) merupakan tulisan yang berisi rangkuman dan penilaian sebuah teks. Tulisan yang diulas dapat berupa buku, bab, ataupun artikel jurnal. Kosasih berpendapat, "Teks ulasan merupakan hasil interpretasi terhadap suatu karya, dengan kelebihan dan kekurangannya, sehingga pembaca atau penyimak merasa terbantu dalam memahami suatu karya". Untuk membuat penilaian yang rasional dari teks, menulis teks ulasan biasanya diminta untuk membaca teks tertentu dengan teliti serta teks lain yang berhubungan.

Kemudian Skene dalam Hudiyono (2014: 1) berpendapat bahwa teks ulasan tidak hanya sekadar ringkasan yang sederhana atau simpel itu adalah sebuah analisis dan evaluasi dari sebuah buku, artikel, atau media lainnya.

Pardiyono dalam Ahmad (2007:313) menyatakan teks ulasan adalah teks yang berisi pemberian kritik, evaluasi, atau melakukan review terhadap karya cipta intelektual. Teks ini bertujuan untuk memberikan kritikan, hasil evaluasi, atas suatu karya ilmiah, buku, atau karya seni. Teks ulasan adalah tulisan yang menimbang atau menilai karya orang lain.

Teks ulasan bertujuan menyajikan informasi komprehensif tentang sebuah karya mempengaruhi penikmat karya untuk memikirkan, merenungkan, dan mendiskusikan fenomena dalam suatu karya; serta memberikan pertimbangan kepada pembaca apakah sebuah karya layak dinikmati atau tidak (Isnaton dan Farida, 2013:57). Selain itu, teks ulasan memiliki tujuan untuk mengupas dan menilai sebuah karya sesuai dengan aturan dan kaidah yang berlaku. Tujuan lainnya adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca terkait kelebihan dan kekurangan sebuah karya.

Ciri-ciri Teks Ulasan Wahyudianto dalam Oktavia (2001:2) mengemukakan:

- 1) Strukturnya terdiri atas: orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman.
- 2) Memuat informasi berdasarkan pandangan atau opini penulis terhadap suatu karya atau produk
- 3) Opinionsnya berdasarkan fakta yang diinterpretasikan
- 4) Dikenal dengan istilah lain yaitu resensi.

Kemendikbud (2014) mengemukakan bahwa ciri teks ulasan antara lain: 1) Strukturnya terdiri atas: orientasi, tafsiran, evaluasi, dan rangkuman; 2) isinya berupa tanggapan kritis; 3) bertujuan untuk menambah pengetahuan, meningkatkan pemahaman, memunculkan sikap apresiatif, memperkuat daya kritis

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa teks ulasan ialah merupakan sebuah wacana yang berisi penilaian terhadap suatu karya berdasarkan pandangan seseorang.

## **b. Jenis-jenis Teks Ulasan**

### **1) Ulasan Informatif**

Teks ulasan yang berisi informasi mengenai gambaran singkat, padat, dan umum suatu karya. Mahardika dalam Oktavia (2017) teks ulasan informatif, ulasan

jenis ini berisikan gambaran singkat namun padat terhadap suatu karya. Resensinya tidak menampilkan keseluruhan isi, namun hanya menjelaskan bagian-bagian yang menarik dan dianggap penting serta kelebihan dan kekurangannya. Tujuan teks ulasan informatif adalah memberikan informasi yang komprehensif terkait sebuah karya. Selain itu, tujuan teks ulasan informatif adalah memberikan gambaran umum mengenai suatu karya. Tujuan lainnya dari teks ulasan informatif adalah memberikan gambaran kepada pembaca terhadap isi suatu karya dengan memberikan informasi yang objektif, pembaca bisa menilai sendiri apakah ia akan memutuskan menonton sebuah film atau tidak.

## 2) Ulasan Deskriptif

Mahardika dalam Oktavia (2017) teks ulasan deskriptif, ulasan jenis ini menggambarkan detail pada tiap bagian-bagian karya yang diulas. Biasanya ulasan deskriptif diterapkan pada karya fiksi dengan kekuatan argumentatif penulisnya. Dalam teks ulasan deskriptif, penulis ulasan akan memberikan deskripsi secara rinci mengenai setiap bagian dari karya yang diulas. Tujuan dari teks ulasan deskriptif adalah memberikan gambaran yang jelas tentang manfaat, informasi, dan kekuatan gagasan yang disalurkan oleh penulis. Dengan memberikan deskripsi secara rinci, pembaca bisa memahami dengan lebih baik mengenai suatu karya.

## 3) Ulasan Kritis

Teks ulasan kritis, ulasan jenis ini berisikan resensi karya sastra yang mengacu pada pendekatan ilmu pengetahuan tertentu. Biasanya dibuat dengan sangat obyektif dan kritis dari penulis ulasan. Teks ulasan kritis memberikan analisis mendalam terhadap karya yang diulas dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Contohnya, teks ulasan kritis menggunakan teori feminis dari sudut pandang sosiologi. Dalam menulis teks ulasan kritis, pengulas harus bersikap kritis dan objektif agar hasil ulasannya dapat memberikan kontribusi bagi kemajuan karya yang dijadikan ulasan.

**b) Penelitian Terdahulu**

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	<p>“TINDAK TUTUR PERLOKUSI PADA DIALOG FILM “KELUARGA CEMARA”KARYA YANDY LAURENS”</p>	<p>ZulfaNaurah Nadzifah&amp;Asep PurwoYudi Utomo dari Universitas Negeri Semarang 2020</p>	<p>1. Penulis sama-sama menganalisis tindak tutur perlokusi. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif.</p>	<p>1. Jenis tindak tutur perlokusi tidak tecantum dan tidak dipaparkan. Penelitian kali ini penulis menganalisis tindak tutur perlokusi beserta dengan jenisnya. 2. Objek yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu film Sejuta Sayang Untuknya. 3. Tidak dikaitkan dengan bahar ajar di sekolah. Peneliti kali ini dikaitkan</p>

				dengan bahan ajar.
2.	“TINDAK TUTUR PERLOKUSI DALAM DIALOG FILM “THE TEACHER’S DIARY” DENGAN SUBTITLE BAHASA INDONESIA”	Febri Haryani, Asep Purwo Yudi Utomo dari Universitas Negeri Semarang 2020	1. Penulis sama-sama menganalisis tindak tutur perlokusi. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1. Objek Objek yang dikaji peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu film Sejuta Sayang Untuknya 2. Tidak dikaitkan dengan bahar ajar di sekolah.
3.	“ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM FILMDUKA SEDALAM CINTA KARYA FIRMAN SYAH”	Susi Widyawati dari Universitas Sebelas Maret Surakarta 2019	1. Penulis sama-sama menganalisis tindak tutur perlokusi. 2. Peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif.	1. Peneliti tidak menganalisis tindak tutur secara keseluruhan seperti penelitian terdahulu. Tetapi hanya fokus pada analisis tindak tutur perlokusi saja. 2. Objek yang dikaji peneliti

				<p>berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu film Sejuta Sayang Untuknya.</p> <p>3. Tidak dikaitkan dengan bahar ajar di sekolah.</p>
--	--	--	--	---

### c) Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ialah pembahasan yang berkaitan dengan hubungan antara teori dan permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Sugiyono (2019, hlm. 108) mengungkapkan bahwa “Kerangka berfikir ialah sebuah model yang berkonsep mengenai bagaimana teori dapat memiliki hubungan dengan berbagai masalah”. Kerangka pemikiran ini akan disusun berdasarkan permasalahan serta solusinya. Berikut ini akan penulis tampilkan kerangka pemikiran di bawah ini.

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



